BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2008) pendididan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik degan aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenadalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dunia pendidikan khususnya sekolah memiliki dua komponen yang sangat penting, yaitu guru dan siswa. Guru memiliki faktor penting dalam pembinaan dan kualitas dalam suatu proses yang disebut dengan pembelajaran. Maka dalam proses pembelajaran guru memiliki peran yang sangat penting bagi siswa untuk menentukan keberhasilan dari siswanya. Pengertian pendidikan tersebut mengandung artian bahwa tugas seorang pendidik yaitunya membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri, juga ikut berperan dalam membantu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dan juga membantu membentuk kepribadian secara lahir dan bathin. Tujuannya agar di dalam diri peserta didik terdapat kecerdasan yang diterimanya melalui pendidik.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehar, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan utama dari pendidikan itu sendiri adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan bangsa Indonesia yang seutuhnya. Manusia yang

dimaksud adalah manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, dan juga memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap, dan juga memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Guru harus menjadi teladan bagi siswa-siswanya karena guru merupakan orang tua kedua bagi siswa-siswanya di sekolah. Guru yang membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik. Guru dalam bahasa Jawa adalah seseorang yang harus di *guguh* dan *ditiru.* Harus *diguguh* artinya segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru senantiasa dipercaya dan diyakini kebenarannya. Sedangkan seorang guru harus *ditiru* artinya guru harus menjadi suri tauladan dan panutan dalam kehidupan sehari-hari bagi siswanya. Peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru itu sendiri mau menempatkan dan menjadikan dirinya sebagai guru yang profesional. Peran guru dijadikan sosok pelaku dalam dunia pendidikan. Karena dalam masyarakat sosok guru tampak sebagai orang yang berwibawa, penilai, dan juga sumber ilmu pengetahuan bagi siswa-siswanya. Karena perannya yang sangat penting, guru menjadi panutan di lingkungannya terutama bagi siswanya. (Supriadi, 2020).

Dilihat dari sudut prinsip bahwa pendidikan merupakan sistem dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan ia berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting di zaman sekarang. Pendidikan juga sangat menentukan terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik. Untuk itu, perwujudan masyarakat lebih berkualitas merupakan tanggung jawab bagi pendidikan. Namun faktanya, di dunia pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi belajar saja, namun

juga dikur dalam perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini akan menjadikan siswa berhasil dalam hidupnya. Karena proses pendidikan bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun. (Suardi, 2018).

Pada zaman sekarang, banyak anak-anak menggunakan narkoba, bolos sekolah, bahkan banyak juga yang melawan kepada orang tuanya. Hal ini sangat memprihatinkan bagi kita semua. Fenomena tersebut sangat berkaitan erat dengan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pendidikan di Indonesia. Karena pendidikan sekarang cenderung mengutamakan kognitif anak tanpa memperhatikan bagaimana emosional dan spiritual dari anak tersebut. Peserta didik sering di tes IQ, namun tidak pernah di tes kecerdasan lain seperti EQ (Emotional Qoutient). Peran kecerdasan akademik (kognitif) akan menyongsong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20%, sedangkan 80% lainnya merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan kecerdasan emosional. (Prawira, 2012).

Emosi yang positif manfaatnya yaitunya dapat mempercepat proses belajar seorang anak menjadi lebih baik dan juga bisa mencapai hasil yang lebih baik. Begitupun sebaliknya, emosi yang negatif akibatnya dapat memperlambat proses belajar anak atau dapat menghentikannya sama sekali. Maka, jika ingin pembelajaran itu berhasil, seorang pendidik harus menciptakan bagaimana emosi seorang anak menjadi baik agar anak lebih fokus dan senang dalam melaksanakan pembelajaran. Tidak hanya itu, emosi yang baik akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pembelajaran yang berhasil harusnya dimulai dari emosi yang positif sehingga dapat menyebabkan pembelajaran yang sangat menyenangkan. Seharusnya orang tua dan guru tidak hanya mementingkan dan memperhatikan pendidikan anak hanya pada intelektualnya saja (IQ), namun orang tua dan guru juga harus mementingkan dan memperhatikan dari segi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

emosionalnya juga (EQ). Karena kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan orang lain dan juga diri kita secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. (Abdullah, 2005).

Mengatakan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan dalam diri anak melalui pembiasaan sehari-hari dan dibawa untuk berinteraksi hingga dewasa kelak. Keluarga dan sekolah harusnya berperan aktif dalam memupuk kecerdasan emosional siswa guna untuk menciptakan emosi siswa yang positif. Tujuannya agar anak menjadi pribadi yang matang dan memupuk kecerdasan emosional anak. Orang tua dan guru seharusnya tidak hanya mementingkan dan memperhatikan pendidikan anak hanya dengan segi intelektualnya (IQ) saja, namun ada yang lebih penting dari itu, yaitu dari segi emosi (EQ). Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan juga belajar menghargai perasaan yang ada padadiri kita dan juga yang ada pada orang lain, tujuannya agar bisa menanggapi dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan inteketual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80%adalah sumbangan dari faktor-faktor lain, diantaranya kecerdasan emosional (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri, mengatasi frustasi, mengatasi desakan hati, mengatur suasana hati, berempati, serta kemampuan bekerjasama. (Goleman, 2000).

Kecerdasan emosional sangatlah penting ditingkatkan di sekolah, karena kecerdasan emosional tidak berkembang secara ilmiah. Emosi anak seringkali berbeda dengan emosi orang dewasa, terlebih pada saat anak menginjal usia remaja. Maka dari itu, kematangan emosi seseorang tidak selalu didasarkan pada perkembangan biologis, tetapi tergantung terhadap bagaimana proses pendidikannya, dan bagaimana bimbingan dan pelatihan yang terus-menerus dilakukan. Mendidik anak dengan cerdas secara emosional dan mampu mengenali bagaimana emosi diri, bagaimana cara mengelola emosi, dan

memanfaatkan emosi secara produktif, peran guru kelas sangatlah penting terhadap meningkatkan kecerdasan emosional peserta didiknya di sekolah. Guru kelas juga bertugas penuh dalam memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik siswa-siswanya agar menjadi peserta didik yang cerdas dalam segi emosional. Dalam proses pembelajaran di sekolah banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi harus memiliki IQ yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan siswa untuk belajar sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Sedangkan hakikat intelegensi merupakan kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tersebut dan untuk menilai keadaan dirisecara kritis dan objektif. (Winkel, 1997).

Terkait kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual tidak kalah pentingnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut (Zohar & Marshal, 2003) kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat kita menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, dapat menghadapi perjuangan hidup, dan menjembatani diri sendiri dan orang lain serta menjadi cerdas secara spiritual dalam beragama. Potensi spiritual manusia adalah kekuatan pengendali untuk serangkaian tindakan insting manusia guna memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Kecerdasan spiritual dibutuhkan siswa sebagai jalan untuk memahami berbagai kegiatan yang dilakukan. Bagi siswa yang cerdas spiritual memahami bahwa belajar merupakan salah satu cara untuk menjalin hubungan erat dengan Allah SWT. Kekuatan penajaman spiritual biasanya melalui peran guru, baik dalam belajar mengajar maupun program pembinaan sekolah.

Menurut (Kurniati & Abrori, 2005) spiritual berarti segala sesuatu diluar tubuh, fisik, termasuk pikiran dan perasaan. Kecerdasan spiritual lebih menekankan kepada moral anak untuk menjadikan

manusia yang dapat berhubungan baik dengan penciptanya. Tidak hanya dengan penciptanya, kecerdasan spiritual juga mempererat manusia dalam hubungan sosial, serta dapat menghargai dirinya sendiri untuk bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan hidup. Berkaitan dengan hal tersebut, maka guru harus memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik mengenai kecerdasan emosional dan spiritual. Guru juga dituntut untuk mengantarkan siswanya menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, namun juga harus cerdas dalam hal emosional dan spiritual. Dalam hal ini, perlu adanya tinjauan apakah guru benar-benar bisa membangun kecerdasan emosional dan spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dan juga bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Dalam pengamatan penulis di SDIT Al-Mumtaz Kabupaten Bandung, permasalahan yang sering muncul dan sering dialami siswa khususnya dalam kecerdasan emosional adalah masih ada siswa yang belum mampu mengontrol emosi, kurang percaya diri, dan mudah dipengaruhi oleh teman. Dengan demikian, guru harus menunjukkan perannya untuk menghadapi masalah-masalah yang dihadapi terkait dengan kecerdasan emosional. Dalam pengamatan penulis, guru menyikapi hal tersebut dengan komunikatif, terbuka, dan juga melakukan pendekatan dengan siswa. Tujuannya agar guru dapat mengenali berbagai macam sifat dari siswa-siswanya dan bisa masuk ke dunia mereka guna untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan kecerdasan emosional dari siswa-siswanya.

Sedangkan dampak positif dari kecerdasan spiritual yang telah diterapkan di sekolah adalah pada umunya siswa sangat rajin melakukan ibadah sholat sunah dhuha, menghafal Al-Qur’an juz 30, dan juga sholat berjama’ah di Masjid. Sebelum pembelajaran dimulai, ada program sekolah yang dinamakan JMK (Jam Manager Kelas). Dalam JMK ini guru bisa memberikan siraman rohani kepada siswa

berupa nasehat dengan penjelasan ayat/hadist, menerapkan menghafal satu hari satu ayat, dam juga pembiasaan membaca Al-Qur'an juz 30 besera hadist-hadist pendek.

Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian yang berjudul **"Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di Kelas V SDIT Al-Mumtaz"**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di kelas V SDIT Al-Mumtaz?
2. Apa saja aspek kecerdasan emosional dan spiritual yang ditingkatkan untuk siswa-siswa di kelas V di SDIT Al-Mumtaz?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa kelas V di SDIT Al-Mumtaz?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam pelaksanaan meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa kelas V di SDIT Al-Mumtaz.
2. Untuk mengetahui aspek kecerdasan emosional dan spiritual apa saja yang ditingkatkan untuk siswa kelas V di SDIT Al-Mumtaz.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa kelas V di SDIT Al-Mumtaz.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan diatas, maka diharapkan peneliti ini berguna untuk:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1. Secara Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan terhadap dunia pendidikan, khususnya untuk para pendidik dalam peran meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

2. Secara Praktis

   a. Untuk Guru

      Sebagai penambah wawasan juga meningkatkan akan pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam diri siswa, yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku namun juga mempercepat tujuan pembelajaran.

   b. Untuk Sekolah

      Sebagai bahan evaluasi untuk pemimpin sekolah atau yayasan dalam peran meningkatkan kualitas belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

   c. Untuk Orang Tua

      Sebagai bahan untuk meningkatkan peran mereka yang sangat dominan dalam mendidik anak.

E. Kerangka Berpikir

Peran guru sebagai pendidik merupakan peranan yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan, dan pembinaan yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak menjadi patuh terhadap aturan di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun keluarga. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 ayat 3 dikemukakan guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, disamping itu ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung yaitu mengelola administrasi sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Guru memegang peranan yang sangat penting terutama dalam membentuk watak siswa. Kehadiran guru tidak bisa tergantikan oleh unsur lain yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan dan menciptakan pendidikan yang berkualitas. Sebab guru tidak hanya mengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar.

Ada dua faktor yang mempengruhi kecerdasan manusia yaitu, faktor bawaan dan faktor lingkungan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan keadaan hati, mengatur suasana hati agar tidak stres dan juga tidak melumpuhkan kemampuan untuk berfikir, dan juga berdo'a. Maka, aspek dari kecerdasan emosional adalah melakukan pembiasaan yang positif, siswa mampu mengelola emosi, dan siswa bisa membina hubungan yang baik antar warga sekolah. Emosi yang dimiliki anak dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh, sebab emosi yang diciptakan dalam diri seseorang dapat membantu mengembangkan minat belajar anak dalam proses belajar di kelas sehingga dalam emosi tersebut timbul sifat menghargai apa yang dijelaskan dan disampaikan oleh guru serta mempercepat dalam menggapai suatu pelajaran yang diterima di kelas sehingga fungsi otak dapat bekerja secara aktif dalam diri peserta didik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sedangkan kecerdasan spiritual mengandung arti pada aspek nilai-nilai religius yang ada pada seseorang dan hubungan seorang hamba dengan penciptanya dalam kehidupan sehari-harinya. Aspek dari kecerdasan spiritual ini adalah siswa memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, melakukan pembiasaan untuk beribadah, dan hafalan al-qur'an. Maka pada kecerdasan spiritual ini dapat menuntut peserta didik melakukan suatu kebaikan-kebaikan rohani. Kecerdasan spiritual memberikan arti yang sangat penting bagaimana peran orang tua dan guru dapat mengembangkan aspek kecerdasan spiritual pada anak. Sehingga kecerdasan spiritual memiliki peranan yang dapat

mendorong keberhasilan dalam belajar, dan juga jika seorang anak memaknai kecerdasan spiritual dapat berdampak positif terhadap apa yang ia kerjakan dan apa yang ia kerjakan bernilai ibadah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan skema kerangka berpikir yang digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dia Elia (2020) dalam skripsinya yang berjudul "Peran Guru Agama dalam Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SDN 1 Tanjung Sari Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa guru sebagai pelaksana memiliki peranan yang sangat penting. Terlebih-lebih peran guru agama Islam, karena guru agama Islam menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya, maka dari itu guru agama Islam harus memiliki kesadaran dalam berbagai aspek. Karena kesadaran akan mengembangkan sikap positif, kesadaran akan kebutuhan mendapatkan pengetahuan, mendukung program pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah (2017) dalam skripinya yang berjudul "Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelan Pasar 1V Barat". Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa akan mampu mengelola emosi untuk kebutuhan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan situasi. Aspek yang dikembangkan adalah pengaturan diri, kemampuan memotivasi, kemampuan berempati dengan teman sekitarnya serta dapat mengelola emosi dengan baik. Sedangkan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa adalah faktor keluarga dan lingkungan yang membuat anak kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua sehingga anak tidak dapat berkomunikasi dengan baik mengenai masalah yang ia alami ketika berada di sekolah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sarip Munawar Holil (2018) dengan jurnalnya yang berjudul "Peran Guru PAI dalam

Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru". Adapun jenis dari penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa adalah menanamkan kedisiplinan, ketertiban dan kerapian, senyum, sapa, dan salam. Pada saat pembelajaran memberikan penjelasan contoh kisah umat terdahulu yang selalu memotivasi siswa agar semangat belajarnya meningkat. Mengadakan bhakti sosial, ekstrakurikuler, pondok bahasa dan juga Jum'at amal. Salah satu dari faktor pendukung meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa adalah adanya kebijakan dari kepala sekolah. Dan faktor penghambatnya yaitu adanya perbedaan latar belakang antar siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Rahmat Prasetyo (2017) dalam Publikasi Ilmiahnya yang berjudul "Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di MTs Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak". Hasil dari penelitian ini adalah dalam mengembangkan kecerdasan emosional, guru berperan sebagai penasihat, motivator, pendidik serta fasilitator. Sedangkan dalam pengembangan kecerdasan spiritual guru berperan sebagai pengajar, korektor, evaluator, penasihat, motivator, pembimbing, dan model atau teladan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana (2017) dalam skripsinya yang berjudul "Peranan Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Binamu Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto". Adapun hasil dari penelitian ini adalah peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dinilai sudah maksimal karena guru-guru sudah menjalankan perannya kepada siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai Islam,

percaya diri, empati dan simpati, selalu memotivasi siswa untuk bersikap optimis, semangat dalam belajar, menciptakan kelas yang kondusif, serta mengevaluasi siswa terhadap tingkat pemahamannya dengan mata pelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG